

**USAHATANI LAHAN PEKARANGAN UNTUK MENUNJANG EKONOMI RUMAH
TANGGA MASYARAKAT DI KAWASAN PENYANGGA TNUK**

***FARMING YARD TO SUPPORT HOUSEHOLD ECONOMIC COMMUNITY IN TNUK
BUFFER AREA***

Gungun Gunawan
Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km.4 Pakupatan Serang – Banten
***E-mail:* gugun73@rocketmail.com**

Abstrak

This study aimed to analyze the economic value of farming in their yards and their impact on household income. The study was conducted in the village of Desa Kerta Mukti Cogorondong and, in the buffer zone TNUK. Housekeeping example there are 10 households residing in these two villages. The method used is descriptive quantitative method. The results showed that the results in the farm yard area has economic value of Rp.266.000 per month and contribute to the household income amounted to 16.31 percent. There are differences in income before and household sesudah examples do farming in their yards. t test results showed that the t value is 2.963 and t table is 2,045, so the H1 accepted and H0 is rejected. Land use pekarangan with vegetable farming can be recommended as a solution peningkatn public revenues, especially in rural areas.

Key word: farming, yard, value, economy, TNUK

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomi usahatani di lahan pekarangan dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan di Desa Cogorondong dan Desa Kerta Mukti, di kawasan penyangga TNUK. Rumah tangga contoh berjumlah 10 rumah tangga yang berada di kedua desa tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil usahatani di lahan pekarangan memiliki nilai ekonomi sebesar Rp.266.000 per bulan dan memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 16,31 persen. Terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah rumah tangga contoh melakukan usahatani di lahan pekarangan. hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 2,963 dan t tabel adalah 2.045, sehingga H₁ diterima dan H₀ ditolak. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan usahatani sayuran dapat direkomendasikan sebagai solusi peningkatn pendapatan masyarakat, terutama di pedesaan.

Kata kunci: usahatani, lahan pekarangan, nilai, ekonomi, TNUK

PENDAHULUAN

Taman Nasional Ujung Kulon yang terletak di Kabupaten Pandeglang, dikelilingi oleh 19 desa yang berada di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sumur dan Cimanggu. Desa-desanya disekitar TNUK tersebut biasa disebut dengan kawasan penyangga. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tergolong relatif rendah, sering disebut sebagai masyarakat desa miskin (*rural poor*), tetapi bukan pengangguran (*jobless*), melainkan tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan tunai.

Berdasarkan data BTNUK (2014), penduduk di Kecamatan Sumur berjumlah 21.813 orang dengan kepadatan 84 orang per km² yang tersebar di 7 desa. Sedangkan Kecamatan Cimanggu berpenduduk sebanyak 37.121 orang dengan kepadatan 143 orang per km², yang tersebar di 12 desa. Masyarakat di kedua kecamatan ini tergolong keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I.

Mata pencaharian masyarakat disekitar kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon terutama sebagai petani. Kehidupan petani sangat tergantung pada sumber daya alam, khususnya sumber daya lahan. Hasil usahatani digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sebagian dijual, seperti kelapa, melinjo, cengkeh dan tanaman buah-buahan. Penjualan dilakukan di pasar-pasar desa/kecamatan dan ada juga yang langsung dijual ke pendatang (wisatawan).

Pada umumnya petani tidak mempunyai lahan milik sendiri, tetapi menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Menurut mereka peningkatan produksi hanya bisa diperoleh dengan memperluas lahan garapan. Akibatnya petani selalu melakukan perluasan lahan garapan ke dalam kawasan TNUK, karena lahan pertanian di desa terbatas dan semakin sempit.

Semakin sempitnya lahan garapan, berarti hasilpun semakin sedikit, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akan sayuran, buah-buahan dan kayu bakar diperoleh dari hutan (TNUK) yang mereka istilahkan dengan "ngalasan". Aktivitas masyarakat mengambil hasil hutan ke dalam kawasan TNUK ini sering masalah bagi pengelola TNUK, karena dinilai mengancam keseimbangan hutan di kawasan tersebut.

Beberapa solusi dapat dilakukan untuk mengurangi aktifitas masyarakat mengambil hasil hutan di kawasan TNUK, salah satunya adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lahan usahatani. Menurut Yulida (2012), bahwa Usahatani di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Lahan pekarangan sudah lama dikenal dan memiliki fungsi multiguna. Fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan : 1) bahan makan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; (2) sayur dan buah-buahan; 3) unggas, ternak kecil dan ikan; 4) rempah, bumbu-bumbu dan wangi-wangian; 5) bahan kerajinan tangan; 7) uang tunai. Di samping itu, menurut Yulida (2012), peran

pemanfaatan lahan pekarangan bukan hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melainkan juga memberi sumbangan sosial di masyarakat.

Menurut Simatupang dan Suryana (1989) cukup sulit untuk mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara factual usaha di pekarangan bersifat kontinu dan merupakan bagian perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian. Di samping itu pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) tetapi sebagai tempat untuk berkebun dan kegiatan usahatani lainnya.

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman secara konvensional, penanaman dengan menggunakan pot dan penanaman secara vertikutur. Penanaman konvensional adalah penanaman tanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan yang tersedia. Sementara, penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan dan penanaman secara vertikutur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan. Setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (Agus, 2001). Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial, budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat (Prawiriatmodjo, 2009).

Pekarangan menurut Terra (Danoesastro, 1979) adalah tanah di sekitar rumah, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Selanjutnya Sumarwoto (Danoesastro, 1979) melihat pekarangan sebagai suatu ekosistem dan memberikan pengertian yang lebih luas yaitu pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Hubungan fungsional yang dimaksudkan di sini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika. Permasalahan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani adalah teknik mengelola sumberdaya lahan tersebut secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan metode yang tepat untuk memanfaatkan lahan pekarangan untuk usahatani sesuai dengan daya dukungnya.

Melalui program pengabdian masyarakat telah dilakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani hortikultura berupa tanaman sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh rumah tangga dan memiliki nilai ekonomi. Kegiatan ini dilakukan di dua desa yang berbatasan langsung dengan kawasan TNUK, yaitu Desa Cigorondong dan Desa Kerta Mukti. Secara umum kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani ini memberikan dampak terhadap

kebutuhan pangan rumah tangga, namun analisis secara empirik belum ada. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis nilai ekonomi usahatani di lahan pekarangan dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Cigorondong dan Desa Kerta Mukti. Desa-desanya ini merupakan desa dengan wilayah yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Ujung Kulon dan terkena dampak pengurangan luas lahan desa akibat kebijakan penggeseran tapal batas kawasan taman nasional ini. Sampel merupakan rumah tangga yang dijadikan percontohan pada kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim pengabdian Untirta. Penelitian dilakukan pada Bulan Juli sampai September 2016.

Untuk mengetahui manfaat secara ekonomi dari pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan usahatani, dilihat melalui kontribusi pendapatan dari berbagai komoditas yang diusahakan terhadap ekonomi rumah tangga. Menurut Suratiah (2003), kontribusi pendapatan dari berbagai komoditas dihitung dalam persen yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi \%} = \frac{Pdi}{TPd} \times 100\%$$

Keterangan

K = Pendapatan dari usahatani lahan pekarangan (%)

Pdi = Pendapatan rumah tangga dari usahatani lahan pekarangan (Rp/panen/bulan)

TPd = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pendapatan, penurunan pendapatan atau pendapatan tidak berubah dilakukan analisis terhadap rumah tangga contoh. Perbedaan antara tingkat pendapatan sebelum dan sesudah ada kegiatan, menggunakan uji t dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Pengamatan yang akan dilakukan adalah sampel berpasangan (*paired sample*) dimana sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda namun saling tergantung satu dengan lainnya. Rumus uji hipotesis berpasangan menurut Wibisono (2005) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{Sd/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi atau simpangan baku.

n = Jumlah sampel (banyaknya individu pengamatan).

D = Selisih atau beda rata-rata masing-masing pasangan pengamatan yaitu pendapatan petani sampel sebelum (X_2) dengan sesudah (X_1) dalam mengupayakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Untuk mencari standar deviasi atau simpangan baku digunakan rumus :

$$Sd = \sqrt{\frac{(D - \bar{D})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

D = $X_1 - X_2$ yaitu pendapatan rumah tangga contoh setelah kegiatan dikurangi sebelum kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani.

$\bar{D} = \frac{\sum D}{n}$ yaitu perubahan atau selisih rata-rata pendapatan rumah tangga contoh dan sebelum kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani

n = Jumlah rumah tangga contoh (rumah tangga yang jadi pengamatan).

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 = Terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga contoh setelah melakukan usahatani di lahan pekarangan

H_0 = Tidak terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga contoh setelah melakukan usahatani di lahan pekarangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Kepala Keluarga

Umur sangat menentukan petani dalam mengambil keputusan terhadap suatu inovasi dalam rumah tangga. Biasanya rumah tangga memiliki kepala keluarga dengan tingkat usia produktif akan cepat menerima inovasi dibandingkan dengan yang berusia di atas 55 tahun. Ranti (2009), menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Usahatani lahan pekarangan yang dikelola petani adalah rata-rata tanaman sayuran dataran rendah seperti kacang panjang, kangkung, bayam, cabe, daun ubi, terong, dan kacang tanah. Umur petani yang mengelola usahatani lahan pekarangan pada berkisar antara 21 - 50 tahun dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa petani rata-rata berada pada usia produktif. Distribusi Kepala Rumah Tangga berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Rumah Tangga Contoh	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18 - 34	3	0,3
2	35 - 54	6	0,6
3	di atas 55	1	0,1
	Jumlah	10	100

Berdasarkan pengelompokan umur kepala keluarga seperti pada Tabel 1, diketahui bahwa kepala rumah tangga yang dijadikan contoh kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu umur antara 35-54 tahun sebanyak 60%. Hal ini membuktikan bahwa kelompok umur produktif ini lebih cepat menerima inovasi dan memiliki fisik sehat untuk melakukan kegiatan tambahan di samping kegiatan utamanya.

1. Jumlah Tanggungan Dalam Rumah Tangga

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga adalah jumlah seluruh anggota dalam rumah tangga tersebut yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Segala kebutuhan hidup anggota rumah tangga ini ditanggung oleh kepala rumah tangga dan mereka bertempat tinggal dalam satu rumah. Jumlah tanggungan rumah tangga erat kaitannya dengan pendapatan, pengeluaran dan sumberdaya manusia. Anggota rumah tangga dengan usia produktif dan kondisi fisik yang sehat akan menjadi sumber tenaga kerja bagi rumah tangga dalam melakukan aktifitas produktif, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, jika ada anggota rumah tangga yang sudah tidak produktif atau usia produktif tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan aktifitas produktif, maka akan menjadi beban bagi rumah tangga. Dengan demikian, maka kondisi umur dan fisik anggota keluarga mempengaruhi terhadap ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa semua rumah tangga yang dijadikan contoh kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk usahatani mempunyai tanggungan. Anggota rumah tangga ini terdiri dari anak, istri, orang tua, adik, dan saudara. Sebaran rumah tangga contoh berdasarkan jumlah tanggungan disajikan pada Tabel 2.

Sebanyak 70% kepala rumah tangga contoh memiliki tanggungan antara 4-6 orang, dan 30% dengan tanggungan lebih dari 6 orang. Tidak ada kepala rumah tangga contoh yang memiliki jumlah tanggungan antara 1-3 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa beban keluarga yang harus dipikul oleh kepala keluarga cukup berat. Beban kepala keluarga akan bertambah berat apabila anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan anak sekolah dan orang tua yang sudah tidak produktif.

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Contoh	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 - 3	-	0
2	4 - 6	7	0,7
3	lebih dari 6	3	0,3
	Jumlah	10	100

Sejauh ini, kepala keluarga dengan jumlah tanggungan mencapai 6 orang bahkan lebih dari 6 orang tersebut dapat mempertahankan keberlanjutan kehidupan rumah tangga. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi, di antaranya rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan yang masih kuat di masyarakat perdesaan. Jadi apabila ada tetangga yang kesusahan, maka tetangga lain akan segera memberi bantuan.

2. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Pendidikan sering digunakan sebagai tingkat intelektualitas seseorang. Pendidikan dapat mempengaruhi keputusan seorang kepala rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk kegiatan rumah tangganya. Menurut Hernanto (2008) bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal yang ada pada petani dapat diatasi dengan pendidikan non formal yaitu meningkatkan pembinaan penyuluhan karena penyuluhan adalah pendidikan non formal yang dapat diterapkan dan diikuti petani dan keluarganya. Berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, perilaku dalam berusahatani.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga contoh dikelompokkan menjadi 3, yaitu Tidak Tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP dan Tamat SMA. Selengkapnya mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga pada rumah tangga contoh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Contoh

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Kepala Rumah Tangga	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	2	0,2
2	Tamat SD	-	0,0
3	Tamat SMP	5	0,5
4	Tamat SMA	3	0,3
	Jumlah	10	100

Berdasarkan informasi pada Tabel 3, diketahui bahwa 50% kepala rumah tangga merupakan tamat SMP, dan hanya 3% yang tamat SMA, sisanya 2% tidak tamat SD. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga contoh masih tergolong rendah. Menurut Nurhayati dan Sahara dalam Ranti (2009), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

3. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam berusahatani. Lahan berfungsi sebagai tempat beraktifitas manusia dan makhluk lainnya. Oleh sebab itu lahan memiliki arti penting bagi rumah tangga dalam mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi. Lahan pekarangan yang dikelola dengan baik dan benar, akan memberikan manfaat maksimal bagi anggota rumah tangga tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sajogyo (1994), bahwa pekarangan sering disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotek hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pokok seperti beras, jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia dipekarangan. Bahan tersebut disimpan dalam pekarangan dalam keadaan hidup. Disebut sebagai warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayuran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, di aman sebagai rumah tangga harus membelinya dengan uang tunai. Disebut sebagai apotek hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional.

Setiap rumah tangga memiliki luas lahan pekarangan yang sangat bervariasi. hal ini menjadi dasar dalam penentuan komoditas, dan model usahatani yang akan dikembangkan. Rumah tangga yang dijadikan contoh dalam pemanfaatan pekarangan untuk usahatani memiliki luas lahan pekarangan antara $50\text{ m}^2 - 500\text{ m}^2$, namun luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk usahatani adalah sekitar $10\text{ m}^2 - 15\text{ m}^2$. Hal ini disebabkan fungsi pekarangan yang beragam bagi rumah tangga. Sebagian lahan pekarangan dimanfaatkan untuk aktifitas bermain, penyimpanan hasil panen, ruang tempat penjemuran pakaian, tempat tumbuh tanaman pelindung, dan sebagainya.

Jenis tanaman yang diusahakan rumah tangga contoh berupa tanaman sayur-sayuran. Tanaman sayuran yang cocok di daerah penelitian ini adalah sayuran dataran rendah, karena wilayah ini berada dekat dengan pantai dengan ciri-ciri hawa yang panas. Tanaman ini ada yang langsung ditanam di lahan pekarangan, *polybag*. Penempatan *polybag* dilakukan dengan dua cara, yaitu 1) menempatkan langsung di atas lahan pekarangan, 2) menempatkan di rak-rak yang disusun secara vertikal.

4. Nilai Ekonomi Usahatani di Lahan Pekarangan

Nilai ekonomi adalah manfaat secara ekonomi dari suatu barang. Usahatani di lahan pekarangan yang telah dilakukan rumah tangga contoh dapat dihitung nilai ekonominya. Meskipun usahatani tidak dijual, namun nilai ekonomi barang tersebut tetap dapat dihitung, yaitu mengkonversinya ke harga pasar yang berlaku pada saat itu di lokasi sekitar rumah tangga dengan jumlah produksi. Berdasarkan hal tersebut, dalam Tabel 4, dicantumkan harga jual masing-masing komoditas dan produksi yang diperoleh.

Berdasarkan karakteristik sayuran yaitu komoditas yang hanya bisa dipasarkan segar dalam volume terbatas namun setiap hari harus ada, maka budidayanya harus diatur agar bayam, kangkung, caisim, selada itu bisa dipanen tiap hari. Jika tiap hari pasar hanya mampu menyerap bayam dan kangkung cabut 10 ikat, maka penyebaran benih dilakukan seminggu sekali, dengan perkiraan hasil panennya akan mencapai 70 ikat. Kalau satu ikat kangkung dan bayam cabut dihasilkan dari lahan seluas 625 cm² (0,25 cm x 0,25 cm), maka untuk menghasilkan 70 ikat per minggu, harus ditanam satu petak bedengan ukuran 5 m² (2,5 m x 2 m.).

Tabel 4. Produksi, Harga dan Pendapatan Usahatani di Lahan Pekarangan

No	Komoditas	Produksi per minggu dengan luas tanam 5m ² x 5m ²	Harga Jual (Rp)	Total Pendapatan Usahatani (Rp/minggu)
1	Salada	10 ikat	4.000 per ikat	40.000
2	Caisim	10 ikat	3.500 per ikat	35.000
3	Kangkung	10 ikat	1.500 per ikat	15.000
4	Bayam Cabut	10 ikat	1.500 per ikat	15.000
5	Cabai	0,5 kg	40.000 per kg	20.000
Jumlah				125.000

Kalau umur panen kangkung dan bayam cabut 40 hari, maka untuk bisa mensuplai 10 ikat kangkung/bayam cabut per hari, diperlukan lahan penanaman seluas 35 m². (5 m. x 7 m.). Kalau penanaman dilakukan tiap minggu @ 5 m², maka pada minggu VI lahan yang pertama ditanami sudah dipanen dan siap untuk ditanami lagi. Dengan demikian, rotasi penanaman untuk menghasilkan kangkung/bayam cabut 10 ikat per hari bisa dicapai. Lahan seluas 35 m² tersebut tidak boleh ditanami bayam dan kangkung darat sekaligus. Sebab hasil panennya akan mencapai 70 ikat per hari hingga tidak bisa terpasarkan.

Meskipun panen diharapkan rutin tiap hari, penanaman dalam skala kecil tidak perlu dilakukan tiap hari. Dengan pola penanaman seminggu sekali, panen tiap hari masih dimungkinkan, sebab dalam kenyataannya, tanaman dalam satu petak ukuran 5 m² tersebut,

pertumbuhannya tidak akan seragam. Pemenenan yang dilakukan satu hari sekali, hanya akan mengambil individu tanaman yang benar-benar sudah siap panen. Kalau tanaman yang tumbuh bongor itu dicabut, maka tanaman disebelahnya yang sebelumnya tidak mendapat suplai hara serta sinar matahari cukup, akan segera ikut tumbuh bongor.

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan usahatani lahan pekarangan dengan menanam sayuran seperti pada Tabel 3, diketahui bahwa pendapatan yang dapat diperoleh rumah tangga untuk luas tanam 5m² per minggu adalah Rp.10.5.000 per minggu. Jika luas tanam diperluas, maka hasil yang diperoleh akan lebih banyak dengan catatan usahatani berlangsung baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ekonomi yang diperoleh rumah tangga melalui usahatani di lahan pekarangan adalah sebesar Rp.266.000 per bulan.

5. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh suatu usaha terhadap rumah tangga, dikenal dengan kontribusi. Usahatani di lahan pekarangan secara nyata memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Apabila hasil usahatani ini tidak dijual oleh rumah tangga, tetap memberikan kontribusi karena dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga terhadap kebutuhan sayuran.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa rumah tangga di lokasi penelitian rata-rata mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan untuk sayuran seperti pada Tabel 3, adalah sebesar Rp.9.500. Artinya dalam seminggu pengeluaran rumah tangga untuk sayuran adalah Rp.9.500 x 7 hari, menjadi Rp.66.500 per minggu. Dengan demikian, rumah tangga dapat menghemat pengeluaran sebesar Rp.66.500 per minggu. Dengan demikian rata-rata pendapatan usahatani dari lahan pekarangan adalah Rp.266.000 per bulan.

Berdasarkan data primer tentang pendapatan rumah tangga contoh diperoleh total pendapatan rata-rata adalah sebesar Rp.1.630.480 per bulan. Dengan demikian dapat dihitung kontribusi pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga contoh sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{Pdi}{TPd} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{266.000}{1.630.480} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi (\%)} = 16,31\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa kontribusi pendapatan usahatani lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 16,31%. Hal ini

mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman sayuran dapat menghemat pengeluaran sebesar Rp.266.000 per bulan atau dapat menambah pendapatan rumah tangga sebesar Rp.266.000 per bulan.

Sisi lain yang dapat dirasakan manfaatnya oleh rumah tangga melalui usahatani lahan pekarangan adalah manfaat sosial. Hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa rumah tangga yang melakukan panen hasil usahatannya sering berbagi hasil dengan tetangga. Anggota rumah tangga selalu menawarkan hasil panen usahatani di pekarangan kepada tetangga, seperti cabai, kangkung, bayam dan sebagainya. Budaya seperti ini sangat lazim ditemui di tengah masyarakat, terutama masyarakat desa. Menurut Priyatmoko (2009) bahwa peran pemanfaatan lahan pekarangan bukan hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melainkan juga memberi sumbangan sosial di masyarakat. Di masa lalu petani, jika hendak memenuhi kebutuhan sandang dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari logam, menjual hasil panen pekarangan ke pasar. Sampai saat ini, komoditas pekarangan juga menjadi sarana sosialisasi dengan tetangga sekitar. Ketika petani memanen hasil pekarangannya, mereka berbagi antar tetangga dan saling bersilaturahmi bahkan tidak jarang petani saling bertukar informasi tentang usahatani yang mereka lakukan.

6. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Usahatani menggunakan Analisis Uji t

Bertambahnya kegiatan produktif yang dilakukan rumah tangga, akan mempengaruhi total pendapatan rumah tangga tersebut. Perubahan yang diharapkan adalah meningkatnya pendapatan total rumah tangga. Untuk membuktikan apakah terjadi perubahan tersebut maka dianalisis dengan uji t.

Hasil analisis dengan Uji t terhadap pendapatan sebelum dan sesudah melakukan usahatani lahan pekarangan oleh rumah tangga contoh diperoleh t hitung sebesar 2,963 dan t table sebesar 2.045. Nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t table, sehingga H_1 diterima dan H_0 di tolak. Artinya pendapatan rumah tangga contoh meningkat setelah melakukan usahatani di lahan pekarangan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh nyata dari usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga contoh, meskipun jumlah pendapatan masih kecil. Hal ini disebabkan luasan pekarangan yang dimanfaatkan untuk usahatani tersebut juga sempit.

KESIMPULAN

Hasil usahatani di lahan pekarangan memiliki nilai ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi pendapatan usahatani lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga sebesar 16, 31%. Kontribusi sebesar ini menindikasikan bahwa rumah tangga dapat menghemat

pengeluaran rumah tangga sebesar 16,31% per bulan atau dengan kata lain rumah tangga dapat menyimpan uang sebesar nilai tersebut, dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lain.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa pendapatan rumah tangga contoh setelah melakukan usahatani di lahan pekarangan mengalami peningkatan dengan nilai t hitung sebesar 2,963 dan t table = 2.045, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Terdapat pengaruh nyata dari usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga contoh meskipun nilainya tidak besar, namun berpengaruh nyata. Hal ini karena luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk usahatani juga sempit.

REKOMENDASI

1. Usahatani di lahan pekarangan dapat direkomendasikan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga terutama rumah tangga perdesaan.
2. Perlu adanya program pemerintah terkait pemanfaatan lahan pekarangan dengan tanaman sayuran.
3. Usahatani di lahan pekarangan ini juga dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk mengoptimalkan pekarangan dan waktu luang serta menjalin kepedulian sosial diantara anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2001. *Memanfaatkan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup*. Penebar Swadana. Jakarta
- Danusastro, Haryono. 1979. *Pemanfaatan Pekarangan*. Yayasan Pembina Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta
- Priyatmoko, H. 2009. Manfaat Pekarangan. (online), (<http://satimterus.blogspot.com/2009/10/pekarangan-terancam-fungsi-danperannya.html>. 210410), diakses pada tanggal 20 September 2016
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2011. *Memperkokoh Ketahanan Pangan dengan Penganekaragaman Pangan*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Volume 33 Nomor 6, 2011. Bogor
- Ranti, D. 2009. *Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.
- Sayogyo. 1994. *Menuju Gizi Baik yang Merata di perdesaan dan Di Kota*. Gajah mada Press. Yogyakarta.
- Simatupang, P. dan A. Suryana. 1989. *Literature Review of Socio-Economic Aspects of Pekarangan Land in Indonesia*. Report Submitted to FAO/UN Jakarta Office. Under

Special Service Agreement Contact TCP/INS/8852, Development of Pekarangan Lands. Bogor.

Suratiyah, K. 2003. *Usahatani*. Diktat Kuliah untuk Lingkungan sendiri. Program Studi Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

Suryana, A. I.W. Rusastra dan S.H. Suhartini. 1997. *Pemberdayaan Ekonomi Rumah Keluarga dalam Rangka Ketahanan Panga*. Dalam Suryana et al (Eds). Hlm 57-84. Monograp Series No. 17. Kebijakan Pembangunan Pertanian: Analisis kebijakan Antisipatif dan responsive. Pusat penelitian sosial ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian.

Yulida. 2012. *Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2, Desember 2012. ISSN 2087 - 409X.